

**SKRIPSI**  
**ANALISIS PESAN MORAL**  
**FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION**



**AULIA NOVIANTI**  
**1910121034**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS FAJAR**  
**MAKASSAR**  
**2024**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS PESAN MORAL**  
**FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION**



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi**

**AULIA NOVIANTI**  
**1910121034**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS FAJAR**  
**MAKASSAR**  
**2024**

**ANALISIS PESAN MORAL  
FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION**

Diajukan dan disusun oleh

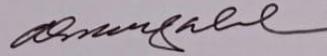
**AULIA NOVIANTY**

**1910121034**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 8 Mei 2024

Pembimbing

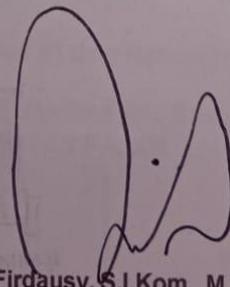


**Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom**

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial

Universitas Fajar



**Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom**

# SKRIPSI

## ANALISIS PESAN MORAL FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION

disusun dan diajukan oleh

**Aulia Novianti**

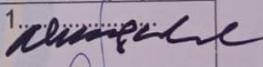
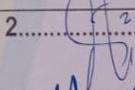
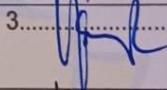
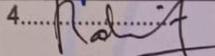
**1910121034**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **13 Mei 2024** dan

dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Dewan Penguji

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Nur Alim Djalil. S.Sos., M.I.Kom	ketua	1..... 
2.	Yulhaidir. S.Ksi., M.I.Kom	Anggota	2..... 
3.	Dr. Yusmanizar. S.Sos., M.I.Kom	Anggota	3..... 
4.	Rahmita Saleh. S.Sos., M.I.Kom	Anggota	4..... 

**Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial**

**UNIVERSITAS FAJAR**

  
**Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aulia Novianti

NIM : 1910121034

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Pesan Moral Film Pengabdian Setan 2 : Communion" adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Mei 2024

Yang menyebutkan pernyataan



Aulia Novianti

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, ridho serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan pertanggung jawaban berdasarkan hasil selama kuliah di Universitas Fajar untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak pengorbanan, kasih sayang yang selalu mendukung penulis dalam segi moral, keuangan, mental, serta doa'nya yang selalau ada untuk penulis. Dan juga penulis ingin berterima kasih kepada suami penulis Muh faqih Ayatullah S.Kom yang telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung, memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik dalam penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan dan pembuatan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Mulyadi Hamid, S.E.,M.Si. selaku Rektor Universitas Fajar.
2. Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi.

4. Fitriana S.Ksi., M.M selaku Dosen Penasehat Akademik selama penulis berkuliah.
5. Indriani Dewi Resky S.I.Kom., M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu komunikasi
6. Kepada sahabat-sahabat penulis Faiz, Ditha, Endah, Diva, Upi dan Ningsi terimakasih atas dukungan, nasihat, motivasi serta menemani penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
7. Kepada Teman-teman seperjuangan penulis Angkatan 2019 Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sekali saran dan kritik dari pihak pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan lebih lanjut untuk proposal skripsi ini.

Makassar 8 Mei 2024

Penulis

**ABSTRAK**  
**ANALISIS PESAN MORAL**  
**FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION**

**Aulia Novianti**

**Nur Alim Djalil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada scene film Pengabdi Setan 2: Communion dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan semiotika John Fiske. Berdasarkan teori yang digunakan John Fiske membuktikan bahwa analisis semiotika mampu menunjukkan scene–scene ataupun adegan-adegan yang paling menekankan pesan moral yang tersirat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kode-kode sinematik yang menggambarkan pesan moral yang tersirat dalam film ini seperti kesalahan ayahnya yang mengorbankan keluarganya demi keinginannya dan juga hubungan antara Rini bersaudara yang saling menyayangi dan melindungi satu sama lain

**Kata kunci** : Pesan Moral, Semiotika John Fiske, Film "Pengabdi Setan 2: Communion"

**ABSTRACT**

**ANALYSIS OF MORAL MESSAGE**

**FILM PENGABDI SETAN 2 : COMMUNION**

**Aulia Novianti**

**Nur Alim Djalil**

This research aims to identify the moral messages present in scenes from the film "Pengabdi Setan 2: Communion" using John Fiske's semiotic theory. This study is a descriptive qualitative research using John Fiske's semiotic approach. Based on the theory used, John Fiske proves that semiotic analysis can highlight the scenes that most emphasize the implied moral messages. Data collection techniques use the analysis method. The results of the study show that there are cinematic codes depicting the implied moral messages in this film, such as the father's mistake of sacrificing his family for his desires and the relationship between Rini and her siblings who love and protect each other.

**Keywords** : Moral Messages, John Fiske's Semiotics, Film "Pengabdi Setan 2: Communion"

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Konsep.....	7
2.1.1 Komunikasi.....	7
2.1.2 Komunikasi Massa .....	12
2.1.3 Film .....	19
2.1.4 Pesan Moral .....	25
2.2 Teori Semiotika John Fiske .....	33

2.3 Tinjauan Empirik.....	46
2.4 Kerangka Pemikiran .....	48
2.5 Definisi Operasional .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	51
3.2 Kehadiran Penelitian .....	51
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	52
3.4 Sumber Data .....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.6 Teknik Analisis Data .....	54
3.7 Pengecekan Validasi Data .....	54
3.8 Tahap-Tahap Penelitian .....	55
3.8.1 Persiapan .....	55
3.8.2 Proses Eksekusi.....	55
3.8.3 Pengolahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	56
4.2 Hasil Penelitian.....	60
4.3 Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Tinjauan Empirik .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Scene Film Pengabdian Setan 2.....	4
Gambar 2.1 Poster Film Pengabdian Setan 2.....	43
Gambar 2.2 Diagram Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 4.1 Scene 1.....	60
Gambar 4.2 Scene 2.....	62
Gambar 4.3 Scene 3.....	64
Gambar 4.4 Scene 4.....	66
Gambar 4.5 Scene 5.....	67
Gambar 4.6 Scene 6.....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan sebuah media visual yang memanfaatkan gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau emosi kepada penonton. Dalam konteks akademik, pemahaman mendalam tentang tujuan-tujuan yang terkandung dalam sebuah karya film menjadi esensial. Dalam telaah ini, film memiliki sejumlah tujuan yang saling terkait namun beragam. Pertama-tama, film bertujuan untuk memberikan hiburan kepada penonton dengan memberikan pengalaman yang memikat dan mengesankan. Selain itu, film juga memiliki fungsi edukatif, dimana film dokumenter seringkali digunakan sebagai alat untuk mendidik dan memberikan pengetahuan kepada penonton tentang berbagai topik, termasuk sejarah, sains, lingkungan, sosial, dan budaya. Pada tingkat ekspresi kreatif, film memberikan wadah bagi pembuatnya untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan menceritakan kisah yang ingin mereka sampaikan kepada publik.

Film juga dapat berperan dalam merayakan dan merefleksikan budaya, memperkuat identitas budaya, serta merayakan warisan budaya yang beragam. Di samping itu, film dapat berfungsi sebagai media yang memprovokasi pemikiran dan perasaan penonton dengan membahas tema-tema yang berat atau kontroversial, yang dirancang untuk memicu refleksi mendalam atau respons emosional yang kuat. Terakhir, secara komersial, film merupakan industri besar yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan finansial bagi para produser, studio, distributor, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang berbagai tujuan yang

terkandung dalam film menjadi penting dalam memahami peran serta pengaruhnya dalam budaya dan masyarakat.

Dalam dunia perfilman, karya-karya sinematik seringkali menjadi cermin bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk refleksi atas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuannya untuk menggambarkan naratif yang kompleks dan menarik, memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam kepada penontonnya. Salah satu genre yang kerap menjadi wahana untuk penyampaian pesan moral yang kuat adalah film horor. Dengan atmosfer yang mencekam dan konflik yang sering kali menghadirkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, film horor memiliki potensi untuk menyentuh ranah moralitas dan etika dengan cara yang unik.

Objek penelitian yang akan peneliti teliti adalah salah satu dari film yang bertemakan horor. Film horor merupakan salah satu genre utama bioskop yang saat ini digemari oleh para anak muda. Berdasarkan Baksin (2013) film horor Indonesia cenderung mengangkat dari kebiasaan ritual dan tradisi keadaan nyata Masyarakat setempat, yang ditampilkan kadang tidak masuk akal namun bisa membuat para penonton ketegangan hingga ketakutan. Dalam alur film cerita horor terdapat suatu peristiwa yang terjadi, ada kekuatan aneh atau karakter jahat muncul yang kejadiannya berada di alam ghoib dan memasuki ke dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Keberhasilan fenomenal film horor Pengabdian Setan dengan jumlah penonton yang mengesankan dan penerimaan berbagai penghargaan, menandai pencapaian luar biasa dalam genre tersebut. Film Pengabdian Setan 2 : Communion ini telah mencapai 6,1 juta penonton di hari ke 25 sejak penayangan perdana pada 4 Agustus 2022 lalu. Sebelumnya, Pengabdian

Setan 2 : Communion resmi lebih laris dibanding versi 2017. Menurut data dari Rapi Film selaku studio, Film sekuel ini berhasil mendapatkan 4.714.041 penonton, lebih tinggi dan cepat dibanding film pertamanya yang mencatat 4.206.103 penonton. Maka dari itu, Pengabdi Setan 2 ini langsung menempati posisi ke-4 film Indonesia terlaris sepanjang masa. Film tersebut berada tepat dibawah Dilan 1990 dengan angka 6.315.665 penonton.

Film ini bukan hanya mencapai kesuksesan komersial yang luar biasa, tetapi juga mendapat pujian kritis atas kedalaman cerita dan penyampaian pesan moralnya. Pengabdi Setan bukan sekadar menyuguhkan adegan-adegan menegangkan, tetapi juga menghadirkan konflik-konflik moral yang rumit, menantang penonton untuk merenungkan nilai-nilai etika dan moralitas.

Analisis pesan moral dalam film Pengabdi Setan menjadi penting karena film ini tidak hanya menciptakan ketegangan dan ketakutan pada penontonnya, tetapi juga menawarkan sudut pandang yang mempertanyakan nilai-nilai moral dalam situasi-situasi ekstrim. Dengan menggali lebih dalam, analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan dalam karya seni visual, serta dampaknya terhadap persepsi penonton tentang etika dan moralitas.

Film Pengabdi Setan 2: Communion mengisahkan keluarga Suwono yang terperangkap dalam kegelapan mistis yang melingkupi sebuah rumah susun di Indonesia Utara. Cerita ini dimulai dari kejadian pada tahun 1955 di lembang, Bandung Barat, di mana seorang jurnalis bernama Budiman diminta untuk meliput penemuan mayat dengan posisi bersujud di Observatorium Bosscha. Penemuan ini terhubung dengan gambar bertuliskan Raminom. Kemudian, alur cerita berpindah ke tahun 1984, mengisahkan keluarga

Suwono yang menetap di rumah susun pemerintah setelah insiden mengerikan di rumah mereka sebelumnya.

Kisah ini menggambarkan pertarungan antara kekuatan supranatural dan manusia, di mana kebenaran kelam tentang masa lalu keluarga Suwono terungkap di tengah teror yang melumpuhkan. Dengan peristiwa ini, terungkaplah keterlibatan keluarga Suwono dalam sebuah perjanjian dengan kekuatan gaib yang berujung pada kengerian dan penderitaan di rumah susun tersebut.

Melalui penelitian yang mendalam terkait pesan moral dalam *Pengabdian Setan*, diharapkan akan ditemukan wawasan baru yang dapat memberikan kontribusi bagi kajian budaya, etika, dan seni perfilman. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman lebih lanjut tentang film horor tertentu, tetapi juga untuk pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas nilai-nilai moral dalam karya seni visual secara umum.



Gambar 1.1 Scene film *Pengabdian Setan 2*

Peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui apakah film horor memiliki pesan moral ataukah hanya sekedar

hiburan bagi penontonnya. Contohnya pada scene gambar di atas dimana sang ayah menunjukkan kasih sayang dan cinta nya kepada keluarga nya tetapi memilih jalan yang salah untuk mencapainya sehingga keluarga nya sendiri yang menjadi korbannya. Pesan moral yang peneliti petik dari potongan scene ini adalah semua niat baik yang dilakukan dengan cara yang salah akan tetap salah bahkan bisa sampai berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang sekitar. Pada film ini memiliki beberapa pesan moral pada setiap scene nya yang akan peneliti analisis dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang diuraikan pada latar belakang masalah untuk membatasi wilayah kajian yang diteliti maka masalah ini difokuskan pada Bagaimana pesan moral dalam film Pengabdian Setan 2 menggunakan teori John Fiske?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian untuk mengetahui pesan moral apa yang terkandung dalam film Pengabdian Setan 2 berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang dapat dicapai dari hasil penelitian adalah:

1. ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan meningkatkan wawasan

akademik khususnya di kajian semiotika dan media yaitu film bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya Konsetrasi Broadcasting.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pesan moral sosial dalam perfilman Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Konsep

##### 2.1.1 Komunikasi

Definisi komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial. Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, cara yang baik menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Says What, In Which channel To Whom, What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan itu, yakni:

- a. Komunikator
- b. Komunikan
- c. Media
- d. Pesan
- e. Efek

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya

terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong, ruang lingkup ilmu Komunikasi berdasarkan komponenya terdiri dari, komunikator (*communicator*), Pesan (*message*), Media (*media*), komunikan (*communicant*), Efek (*effect*).

## 2. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam unsur komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* atau *encoder*.

## 3. Pesan

Dalam bahasa Inggris pesan disebut *message, content*, atau *information*, merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau menginformasikan pesan itu sendiri.

## 4. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlangsung dalam proses komunikasi tersebut. Selain itu, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

## 5. Efek

Efek, dampak atau pengaruh merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini muncul sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Menurut De Fieur

sebagaimana dikutip Cangara “Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

Unsur- unsur komunikasi yang diuraikan di atas adalah komponen penting dalam sebuah strategi komunikasi, karena hanya dengan mengoptimalkan pengkajian, pemilihan serta penggunaan unsur komunikasi yang tepatlah sebuah strategi komunikasi akan dapat berjalan efektif.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kordinati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing human communication, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau social communication.

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya.

Jadi komunikasi dalam pengertian pragmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Anwar arifin juga berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna, makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan:

1. Komunikasi sebagai proses sosial.
2. Komunikasi sebagai peristiwa sosial.

3. Komunikasi sebagai ilmj.

4. Komunikasi sebagai kiat atau keterampilan.

Menurut Harold D. Lasswell dalam efendy (2005:254) proses di masyarakat menunjukkan tiga fungsi:

1. Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian- bagian unsur di dalamnya.
2. Korelasi unsur- unsur (kelompok) masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*).
3. Penyebaran warisan social transmission of the social heritage.

Pendapat Lasswell tersebut dalam konteks kegiatan komunikasi massa yang dimaksud dengan survei lance adalah kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa- peristiwa dalam suatu lingkungan dengan lain perkataan penggarapan berita.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari manfaatnya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin.

### 2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika itu tidak menggunakan media massa maka itu bukanlah komunikasi massa. Media yang termasuk dalam media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya disebut dengan media elektronik; majalah dan koran, keduanya disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of the message in industrial societies*". (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri

(Ardianto, 2007:3).

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh Gerbner tersebut, terungkap adanya faktor produksi, distribusi, pesan yang kontinyu, juga sejumlah individu. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi massa melibatkan lebih banyak komponen dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Hiebert, Ungurait, dan Bohn, atau sering disingkat menjadi HUB (1975) ini, mengemukakan bahwa komponen – komponen komunikasi massa meliputi:

1. Communicators (Komunikator)

Komunikator pada komunikasi massa berbeda dengan komunikator pada dalam komunikasi antar personal. Pengirim pesan dalam komunikasi mass bukan seorang individu melainkan suatu institusi, gabungan dari berbagai pihak. Sebagai contoh, pada saat Indy Barends memandu acara “Ceriwis” pada stasiun televisi TransTV, ia tidak bekerja sendirian, melainkan berbagai pihak yang ada pada stasiun televisi tersebut, misalnya cameraman, lighting technician, make up artist, floor director dan sebagainya.

2. Codes And Conten

Codes adalah sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi misalnya: kata-kata lisan, tulisan, musik, dan film. Content atau isi media merujuk pada makna dari sebuah pesan, bisa berupa informasi mengenai perang Irak atau sebuah lelucon yang dilontarkan seorang

komedian. Sedangkan codes adalah simbol yang digunakan untuk membawa pesan tersebut. Misalnya kata-kata yang diucapkan atau ditulis, foto, maupun gambar bergerak. Dalam komunikasi massa, codes dan content berinteraksi sehingga Codes yang berbeda dari jenis media yang berbeda, dapat memodifikasi persepsi khalayak atas pesan, walaupun content-nya sama.

### 3. Gatekeeper

Gatekeepers sering diartikan sebagai “penjaga gawang”. Gawang yang dimaksud adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tidak “kebobolan”. Kebobolan dalam artian tidak diajukan dalam pengadilan oleh pembacanya karena menyampaikan informasi yang tidak akurat, menyinggung reputasi seseorang, mencemarkan nama baik seseorang, dan lain-lain. Sehingga gatekeeper pada media massa miententukan penilaian apakah informasi tersebut layak disebarkan atau tidak.

### 4. Regulator

Peran regulator hampir sama dengan gatekeeper, namun regulator bekerja di luar institusi media yang menghasilkan berita. Regulator dapat menghentikan aliran berita dan menghapus suatu informasi, namun ia tidak dapat menambahkan atau memulai informasi, dan bentuknya seperti sensor. Seperti pengiklan, karena pengiklan dapat membatalkan sebuah kontrak iklan apabila isi media massa tersebut dapat merugikan produknya.

## 5. Media

Media meliputi : media cetak seperti koran, majalah, tabloid.

Media elektronik seperti radio, televisi, dan media online.

## 6. Filter

Filter atau bisa diterjemahkan sebagai saringan. Seringkali dalam proses komunikasi massa menghadapi hambatan berupa perbedaan budaya. Sebagaimana kita ketahui jika audiens media massa itu

Memiliki jumlah yang sangat banyak, tersebar, dan heterogen (berbeda usia, pekerjaan, agama, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan lain-lain). Yang tentunya masing-masing audiens tersebut memiliki lingkup pengalaman dan acuan yang berbeda-beda, sehingga dalam memaknai dan merespon suatu pesan atau informasi akan berbeda-beda pula.

## 7. Audience atau penerima pesan.

Audiens dalam komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Terdiri atas individu-individu yang memiliki pengalaman yang sama dan terpengaruh oleh hubungan sosial dan interpersonal yang sama.
- b. Audiens berjumlah banyak dan tidak dapat dihitung.
- c. Bersifat heterogen, bukan homogen
- d. Bersifat anonim. Komunikator tidak mengetahui

identitas komunikasinya.

e. Biasanya tersebar dalam konteks ruang dan waktu.

## 8. Feedback

Tidak seperti komunikasi tatap muka dan komunikasi lainnya, pada komunikasi massa audiens hanya dapat memberikan respon secara tertulis seperti menulis surat pembaca, menelpon redaktur pada media massa tersebut, berhenti berlangganan suatu media cetak, mematikan televisi, dan lain-lain.

Melalui komunikasi massa kita dapat mengetahui berbagai macam informasi yang ada melalui berbagai linimasa yang ada seperti televisi, surat kabar maupun radio. Gamble dan Gamble (2001) menyebutkan banyak orang menghabiskan waktunya sekitar tujuh jam untuk mengonsumsi media massa di tengah kesibukan pekerjaannya. Mereka juga memiliki pilihan media yang sangat spesifik, seperti majalah atau tabloid yang berkaitan dengan pekerjaannya. Effendy (1993), mengemukakan fungsi komunikasi secara umum yaitu :

### 1. Fungsi Informasi

Artinya media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi tentang peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan, atau dilihat orang lain.

## 2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku dan pemirs atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel. Nilai-nilai yang dianut masyarakat tidak diungkapkan secara langsung, akan tetapi divisualisasikan melalui sebuah tayangan atau tulisan.

## 3. Fungsi mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *features*, iklan, artikel dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar. Contoh misalnya dalam media cetak surat kabar, fungsi mempengaruhi dapat dilihat antara lain dalam ruang atau kolom khusus, 14 iklan atau artikel yang disusun sedemikian rupa sehingga tidak terlihat sebagai artikel yang isinya mempromosikan suatu produk.

Artikel tersebut biasanya memuat tulisan tentang suatu analisis terhadap produk makanan atau suatu analisis tentang produk elektronik yang baru (komputer, internet dan sebagainya). Khalayak terpengaruh oleh pesan-pesan dalam tulisan sehingga tanpa sadar khalayak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh media.

## 4. Fungsi menyakinkan (*to persuade*)

Pada umumnya fungsi komunikasi massa antara lain memberikan hiburan kepada khalayaknya. Namun ada fungsi yang tidak kalah

pentingnya yaitu fungsi menyakinkan atau persuasi. Menurut Devito (1996), persuasi bisa datang dalam bentuk :

- a. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Usaha persuasi dipusatkan pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak agar mereka bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang. Media akan mengubah orang yang tidak memihak pada suatu masalah tertentu. Jadi, mereka yang terjepit diantar orang Republikan dan Demokrat (di Amerika) akhirnya akan terseret kesalah satu pihak akibat terpengaruh pesan-pesan media.
- c. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dilihat dari sudut pengiklan (*advertiser*), fungsi terpenting media 15 massa adalah menggerakkan (*activating*) konsumen untuk mengambil tindakan. Media berusaha mengajak pembaca atau pemirsa untuk membeli dan menggunakan produk atau merek tertentu.
- d. Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu. Fungsi persuasif dari media massa lainnya adalah menetikkan (*ethicizing*). Dengan mengungkapkan secara terbuka tentang adanya penyimpangan tertentu dari suatu norma yang berlaku, media merangsang masyarakat untuk mengubah situasi. Mereka menyajikan etik kolektif kepada pemirsa dan pembaca.

### 2.1.3 Film

#### a. Sejarah Film

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpanan gambar. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpanan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpanan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpanannya.

Film adalah hasil peradaban manusia yang dicipta melalui proses kreatif dengan melahirkan imipian (imajinasi) melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang. Film miengangkat peristiwa apa saja yang terjadi disekitarnya, peristiwa terkini dan peristiwa masa lalu bahkan imipian- imipian masa depan (futuristik) yang belum atau tidak pernah terjadi dan melanda peradaban manusia.

Film mierupakan media yang mampu untuk miengungkapkan segala apa yang ingin disampaikan secara audio visual. Dimana penonton akan lebih mudah menerima makna dari apa yang disampaikan oleh pembuat film. Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperankan oleh warna, suara, dan sebuah kisah. Atau film bisa disebut juga sebagai gambar hidup. Para sineas barat biasanya

menyebutnya movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata cinematic atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan- lapisan cairan selulosa, yang biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah cinematography yang berasal dari cinema+tho = phytos (Cahaya) + graphite = graph (tulisan, gambar dan citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan Cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan Cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut kamera.

Film memiliki unsur sinematografi yang dapat mendukung terjadinya suatu proses komunikasi. Unsur sinematografi tersebut menjadi penting. Karena seorang pembuat film tidak hanya merekam sebuah adegan, namun juga memperhatikan beberapa aspek yakni kamera dan film. Framing, serta durasi gambar. kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera. Melalui aspek sinematografi tersebut,

Maka sebuah film dapat ditangkap makna visualnya, seperti kesan dramatis yang terjadi, perpindahan lokasi peristiwanya, ekspresi pemain, adu balap mobil, maupun aksi laga pemain yang sedang beradu dengan lawan mainnya, sehingga dapat melibatkan atau merangsang penonton.

#### b. Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan menjadi dalam 4 jenis yaitu:

##### 1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim pertunjukan di Gedung-gedung bioskop dengan para Bintang filmnya yang tenar. Sebagai cerita yang mengandung unsur-unsur

yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar.

## 2. Film Berita

Film berita adalah film yang mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (newsmisvalue). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Yang terpenting dalam film berita adalah peristiwa yang terekam secara utuh. Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cinta yang peratama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

## 3. Film Dokumienter (Documientary Film)

Menurut seorang seniman besar dalam bidang film, Robert Faherty bahwa film dokumenter yaitu suatu karya cipta mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan.

## 4. Film kartun

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah ide seniman pelukis. Ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan kepada merema untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik. Tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi Ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar dan lain-lain. Titik berat film kartun adalah seni lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian satu per satu dilukis dengan Seksama untuk

kemudian dipotret satu per satu pula. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak (effendy,1993:216).

## 5. Filmi Animiasi

Filmi animiasi adalah filmi untuk mienciptakan ilusi Gerakan dari serangkaian gamibaran benda dua atau tiga dimensi. Animasi merupakan gambar bergerak yang selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu merupakan potongan-potongan sketsa yang menggambarkan bagian penting dari setiap bagian.

### c. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Menurut Krissandy (2014: 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, Unsur ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film.

#### 1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kualitas (logika sebab akibat).

#### 2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, terdiri dari:

- a. Mise and scene yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata Cahaya, kostum dan make up
- b. Sinematografi
- c. Editing yaitu transisi sebuah gambar (shot)
- d. Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui Indera pendengar.

d. Genre Film

1. Genre Action

Film dengan genre Action biasanya dikatakan dengan adegan perkelahian. Kebut-kebutan dan tembak menembak. Film ini secara sederhana disebut sebagai film action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonist dan antagonis.

2. Genre Drama

Film dengan genre drama biasanya menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga merasapi kejadian yang menimpa tokohnya.

3. Genre Komedi

Film dengan genre komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi berbeda dengan tanyangan program komedi atau lawakan. Lawakan biasanya diperankan oleh para pelawak, sedangkan film komedi tidak harus diperankan oleh

pelawak tapi pemain seperti aktris/actor film juga bisa.

#### 4. Genre Horor

Film dengan genre horor sebenarnya tidak selalu identik dengan hantu. Sebab film horor sebenarnya adalah sebuah film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penonton merinding dan ketakutan.

#### 5. Genre Fiksi ilmiah

Film dengan genre fiksi ilmiah science fiction merupakan genre yang baru. Disebut genre fiksi lantaran cerita yang dimunculkan adalah fiksi belaka, disebut ilmiah karena cerita fiksi tersebut dibuat dengan sedekat mungkin dapat diterima dengan logika ilmiah. Penulis cerita fiksi ilmiah biasanya berusaha menggabungkan antara realitas yang fiksional dengan logika ilmu pengetahuan. Dengan demikian adegan- adegan dan cerita dalam film ini seolah-olah benar-benar dapat terjadi secara nyata.

#### e. Fungsi Film

Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya film sering disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi kesatuan utuh yang bercerita kepada penonton khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam terdapat fungsi informatif maupun edukatif bahkan peruasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character bulding (Miaschelli, Miaarif 2002:27).

Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film- film Sejarah yang objektif atau film documenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

#### **2.1.4 Pesan Moral**

##### **A. Pengertian Pesan**

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya yaitu suruhan, perintah, nasihat, permintaan amat yang harus disampaikan kepada orang lain.

Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, karenanya pesan bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri. Misalnya pesan yang bersifat edukatif.

Adapun arti pesan dalam komunikasi yaitu sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Adapun isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah Lambang komunikasi berupa suara, memiliki, gerak gerik, bahasa lisan. Pesan merupakan

seperangkat Lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui Lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan.

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.
2. Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikannya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.

Pesan juga dilihat dari segi bentuknya, menurut A.W Widjaja dan Mi. Arisyki Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

1. Informatif yaitu untuk memberi keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif
2. Persuasif yaitu bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksa akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
3. Koersif yaitu pesan yang bersifat memaksa dengan

menggunakan sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Kioersif berbentuk perintah, intrukisi untuk penyampaian satu target.

## B. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin mores atau jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Secara umum moral menunjukan pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Pengertian mengenai baik buruk tergantung pada adat kebiasaan suatu bangsa. Terkadang sesuatu hal yang dianggap buruk oleh sekelompok orang atau bangsa belum tentu dipandang buruk oleh bangsa lain. Pandangan seseorang mengenai moral, nilai-nilai biasanya dipengaruhi oleh suatu budaya atau kebiasaan bangsanya.

Dari kata itu terbentuk kata “moralis”, yang artinya berkaitan dengan akhlak, tabiat, kelakuan. Dari sini turun kata “moral”. Kata ini dipergunakan untuk menyebut baik-buruknya manusia sebagai manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk, dan perbuatannya. Kemudian, akan mendapat kata benda “moralitas”, yang berarti miutu baik buruknya manusia sebagai manusia.

Moral dalam islam adalah terjemahan dari kata akhlak. Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pertimbangan pikira terlebih dahulu.

Pesan moral adalah pesan yang miengenai sebuah kalimat-

kalimat, lisan serta tulisan tentang bagaimana manusia tersebut harus bisa hidup dan bertindak, agar mereka menjadi manusia yang bisa baik. Sumber ajaran langsung moral adalah berbagai orang dalam kedudukan berwenang, seperti orang tua, guru, para pemakai masyarakat, serta orang yang lebih dewasa dan lebih bijaki.

Menurut istilah moral suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendaki, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Pemakaian istilah moral sering disampaikan dengan pengertian akhlaki, namun jika diteliti secara seksama maka sebenarnya antara keduanya memiliki segi-segi perbedaan. Dari beberapa kiata diatas dapat ditariki kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan ini dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.

Orang-orang yang memiliki kesadaran Moral akan senantiasa jujur, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai moral tersebut. hal ini terjadi karena orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan. Ada tiga kesadaran moral yaitu:

1. Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang

bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar karena sebagai kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaan tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.

2. Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.
3. Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan didalam penentuan itu sekaligus terdapat nilai manusia itu sendiri.

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaklumkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Setiap karya sastra seperti film memiliki nilai pesan moral di setiap alur ceritanya. Khalayak juga dapat menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Namun tergantung keyakinan, interest, pengarang atau pencipta yang bersangkutan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa sebagian besar

persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia yang terdiri dari 3 kategori yaitu:

1. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan Manusia ada tanpa Tuhan, pernyataan tersebut sangat mustahil. Tidak ada manusia yang hidup di dunia ini tanpa Tuhan. Dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Dalam moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk yang beragama, yakni manusia manusia selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, sehingga inilah yang menjadikan manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Adapun indikiator moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa bersyukur.
2. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri Pengertian moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu manusia selalu ingin memperoleh hal-hal yang terbaik dalam hidupnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berhubungan dengan masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, malu, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan dan lai-lain yang bersifat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu. Adapun indikiator moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa: Tanggung jawab dan sabar.
3. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam

Lingkup sosial termasuk hubungannya dengan Lingkungan alami. Adapun arti dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang lingkup sosial termiasuki dengan alami yaitu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Disamping itu, manusia juga tidak bisa hidup secara individual yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan baiki secara lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Adapun indikator moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam ruang Lingkup sosial termasuk dengan Lingkungan alami berupa: kasih sayang dan tolong menolong.

1. Kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada berbagai makhluk.
2. Tolong menolong yaitu sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan morik. Dlama hidup ini, tidaki ada orang yang tidaki membutuhkan pertolongan orang lain. pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Oleh kiarena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi.
3. Musyawarah yaitu pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah perundingan.
4. Gotong royong yaitu bekerja sama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu.

### C. Pengertian Pesan Moral

Moralitas berasal dari kata “moral” berasal dari bahasa Latin yaitu “Mores” yang berasal dari “mos” yang berarti perilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral juga dapat diartikan ajaran kesusilaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik- buruk perbuatan dan kelakuan manusia. Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama.

Emile Durkheim mengatakan, moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma yang mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu dan bertindak secara tepat terhadap kaidah dan norma yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Lillie dalam buku pembelajaran moral karangan Asri Budiningsih mengatakan moralitas adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moralitas sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila sedangkan Baron mengatakan bahwa moralitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Sedangkan menurut Maknis Suseno moralitas adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

## **2.2 Teori Semiotika Komunikasi John Fiske**

### **1. Pengertian Semiotika**

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda di baliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi tekis.

Tekis berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat di dalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda – tanda yang menunjukkan makna sebenarnya. Tetapi semiologi tidak hanya

terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.

#### 1) Toko -Toko Semiotika

##### a. Ferdinand De Saussure

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terkait dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic. Pertama yaitu signifiant dan signifie, signifiant atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. Signifie adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan signifiant dan signifie. Signifiant dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan signifie dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu. yaitu alat yang

digunakan untuk memnghubungkan ruang satu keruang lainnya.

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam parole dan launge. Mienurut Saussure langue ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. langue dapat diartikan sebagai suatu sistemi dari tanda atau kiode itu sendiri. Sedangkan untuk parole adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir.

Konsep ketiga adalah synchronic dan diachronic, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Synchronic dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan diachronic ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu.

Konsep keempat, syntagmiatic dan paradigmatic adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dslam suatu konsep semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. Yang dimaksud dengan syntagmiatic seperti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk paradigmatis unsur suatu kalimat

dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.

b. Charles Sanders peirce

Konsep semiotika Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuki memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuki tanda dan objek yang ditunjukkan.

Contohnya objek dari seekor sapi, memakai ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, skietsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi.

Indekis adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Contohnya, objek seekor kucing, indekosnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud yang ingin disampaikan.

Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islami

## 2. Teori Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske semiotika merupakan studi yang membahas tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda dan atau ilmu tentang tanda. Pembahasan yang dimaksud yakni tentang bagaimana makna dibangun dalam suatu teks media maupun karya dengan jenis apapun dalam masyarakat sebagai konsumen (Yenie Rachmiawati 2018). Semiotika memiliki tujuan utamanya yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana suatu tanda dapat dikombinasikan menjadi satu kode (Vera 2014).

Model yang dikembangkan oleh John Fiske telah banyak digunakan untuk melakukan analisis terhadap acara televisi, film, iklan, dan lain-lain. Menurut John Fiske, kode yang digunakan dalam sebuah karya selalu berhubungan sehingga menciptakan sebuah makna (Fiske 2012).

Penulis memilih menggunakan analisis semiotika John Fiske karena dalam teori tersebut menjelaskan suatu hal yang disajikan pada media berupa film serta iklan yang mana hal tersebut termasuk fakta maupun kenyataan pada kehidupan bermasyarakat (realitas sosial) memiliki maksud mencakup realitas sosial yakni produksi yang muncul dari masyarakatnya (Simianullang 2018). Menurut John Fiske terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu:

1. Tanda itu sendiri yaitu sesuatu yang bersifat fisik. Cara menyampaikan tanda untuk menjadi makna dilakukan berbeda-beda sesuai dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan dipahami oleh manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi mengenai kode mencakupi cara kode-kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau budaya atau kebutuhan eksploitasi saluran komunikasi yang ada untuk mentransmisikannya.
3. kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Makna dari kode ini tergantung bagaimana tempat kode tersebut bekerja

Peristiwa menjadi peristiwa media jika telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang dikonstruksi dalam tiga level berikut:

1. level Realitas (Reality). Peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (appearance), kostum (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), kelakuan (behavior), dialog (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression). Dalam bahasa tulis misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.
  - a. Appearance (penampilan) yaitu keseluruhan tampilan fisikal seseorang meliputi beberapa aspek gaya personal. Dari penampilan tersebut timbul makna yang disampaikan.
  - b. Dress (Kostum), kostum memiliki keanekaragaman karakteristik serta dengan aksesoris yang pakaiannya. Busana yang dipakai dalam film memiliki sebuah makna

yang ingin di sampaikan. Beberapa fungsi busana dalam film yaitu sebagai petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku dan citra dari pelaku serta doktrinasi untuk para penonton

- c. Makeup (Tata Rias) berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik aktor dengan wajah asli yang dia perankan.
  - d. Environment (lingkungan) disesuaikan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan.
  - e. Behaviour (perilaku) adalah aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.
  - f. Speech (Cara Berbicara) Cara berbicara memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat.
  - g. Gesture (Gerakan) adalah bahasa nonverbal yang dilakukan oleh para aktor. Gerakan mencerminkan sebuah peran dengan emosinya.
  - h. Expression (Ekspreasi) adalah bentuk komunikasi nonverbal serta bentuk penyampaian emosi raut wajah kepada penonton.
2. Level Representasi (Representation), Realitas yang terencode dalam encode electronically harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera, pencahayaan (lighting), penyunting (editing), musik dan suara. Elemen- Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain terdiri dari narasi, konflik,

karakter, aksi, percakapan, layar dan pemilihan pemain.

a. Camera (Kamera berperan sebagai alat perekam.

Terdapat beberapa teknik perekaman gambar diantaranya full shot (seluruh tubuh), long shot, close up (hanya bagian wajah), pan up/frog eye (kamera diarahkan kebawah) dan zoom in/out focal length (dipusatkan di obyek utama) straight angle (sudut pengambilan gambar normal), low angle (sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari objek), high angle (sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek), close shot (jarak pengambilan dekat), close up (shot mengenai wajah atau tangan), off shot (hanya suara yang terdengar, namun gambar tidak tampak), long shot (pengambilan objek dari jarak jauh), medium shot (shot yang lebih dekat dari pada long shot, tapi tidak sedekat close up), medium close up (tampak dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepala actor), slow motion (suatu gerakan sebuah shot lebih lambat daripada gerakan sebenarnya), dan superimpose (gambar tumpang tindih).

b. lighting (Pencahayaannya) yang membantu dalam

pengambilan gambar dalam sebuah film. Beberapa macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light. Adapun pencahayaannya adalah front lighting/ cahaya depan, side lighting/ cahaya samping, back lighting/ cahaya

belakang dan mix lighting/ cahaya campura .

- c. Editing (Penyuntingan) yaitu tahap penyambungan gambar- gambar yang telah di ambil. Setiap shot gambar dihubungkan sehingga membentuk kesatuan yang utuh serta memiliki sebuah alur cerita yang terstruktur sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan
- d. Sound (Suara) dapat meliputi dialog, musik dan efek suara.
- e. Narrative (Naratif) adalah rangkaian sebuah peristiwa pada film yang memiliki suatu hubungan.
- f. Konflik adalah proses sosial yang terjadi baik individu atau kelompok dimana salah satu dari pihak tersebut ingin menyingkirkan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu hal. Konflik yang terjadi sesuai dengan realitas apa yang terjadi dalam keadaan sebenarnya
- g. Character (Karakter) berkaitan dengan proses penokohan. Ada lima jenis karakter yang biasanya disajikan, diantaranya karakter Protagonis karakter protagonis, Karakter Sidekiicki (pasangan karakter protagonis), Karakter Antagonis, karakter Kontagonis (rekan karakter antagonis) dan karakter Skieptis (melihat rendah tokoh protagonis).
- h. Action (Aksi) adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan

sesuatu atau berlandaskan sesuatu.

- i. Dialogue (Dialog) adalah komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
  - j. Setting (tempat) adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah cerita.
  - k. Casting (pemeran) adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film
3. Level Ideologi (Ideology) semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode kode ideologis seperti individualisme, patriarkii, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain. Proses representasi John Fiskie:
- a. Pertama realitas (seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak -gerak dan sebagainya). Pertama realitas (seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak – gerim dan sebagainya).
  - b. Kedua representasi, dimana elemen tadi ditandakan secara temnjs. Seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain – lain. Elemen – elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain –

lain.

- c. Ketiga Ideologi, dimana semua elemien diorganisasikan dalam koherensi dan kode – kode ideologi, seperti individualisme, sosialisme, patriarki, feminisme, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

### Sinopsis Pengabdi Setan 2



Gambar 2.1 Poster Pengabdi Setain 2

**Pengabdi Setan 2: Communion** mengisahkan keluarga Suwono yang terperangkap dalam kegelapan mistis yang melingkupi sebuah rumah susun di Jakarta Utara. Cerita ini dimulai dari kejadian pada tahun 1955 di lembang, Bandung Barat, di mana seorang jurnalis bernama Budiman diminta untuk meliput penemuan mayat dengan posisi bersujud di Observatorium Bosscha. Penemuan

ini terhubung dengan gambar bertuliskan Raminom. Kemudian, alur cerita berpindah ke tahun 1984, mengisahkan keluarga Suwono yang menetap di rumah susun pemerintah setelah insiden mengerikan di rumah mereka sebelumnya.

Ketika badai besar melanda, sebagian besar penghuni mengungsi, meninggalkan hanya beberapa orang termasuk Rini dan keluarganya. Kejadian supranatural mulai muncul dengan kecelakaan lift mengerikan yang menewaskan banyak orang. Pada saat yang sama, Budiman menerima paket dari sahabatnya yang sudah meninggal, yang berisi foto- foto serta Pear of Anguish. Budiman menyadari bahaya yang mengintai di rumah susun tersebut dan berusaha menuju sana, tetapi tidak ada yang mau mengantarnya karena banjir.

Setiap anggota keluarga Suwono mulai mengalami kejadian supranatural yang mengerikan. Wisnu, anak yang kehilangan ayahnya dalam kebakaran, teror oleh suara misterius yang mengaku sebagai ayahnya. Kematian tragis menimpa beberapa penghuni rumah susun, dan setiap kejadian mengarah pada teror yang semakin mengerikan. Rini, Toni, dan Wisnu mulai mengungkap misteri rumah susun bersama dengan beberapa penghuni lainnya. Mereka menemukan bahwa rumah susun dibangun di atas bekas kuburan dan menyadari bahwa ada lantai tersembunyi yang tak terjangkau oleh tangga.

Pada penghujung cerita, mereka menghadapi konfrontasi puncak dengan kekuatan gaib yang ada di rumah susun tersebut. Rini terbangun di lantai tersembunyi dan menyaksikan dan mengatur entitas supranatural dengan bahasa isyarat rahasia. Kebenaran tentang keluarga Suwono terungkap, di mana ayah mereka dulu adalah seorang polisi yang terlibat dalam pemujaan setan dan harus membunuh untuk memenuhi syarat kesepakatan dengan sekte tersebut. Dalam upaya untuk melawan kekuatan gelap yang mendominasi rumah susun, beberapa penghuni bersatu dan menggunakan Pear of Anguish untuk menghadapi

Raminom/Ibu dain entitas supranatural lainnya. Mereka berusaha melarikan diri dari rumah susun yang dipenuhi dengan teror dain kegelapan.

Kisah ini menggambarkan pertarungan antara kekuatan supranatural dain manusia, di mana kebenaran kelam tentang masa lalu keluarga Suwono terungkap di tengah teror yang melumpuhkan. Dengan peristiwa ini, terungkaplah keterlibatan keluarga Suwono dalam sebuah perjanjian dengan kekuatan gaib yang berujung pada kengerian dan penderitaan di rumah susun tersebut.

Berikut data profil pada film Pengabdian Setan 2 :

No	Nama	Jobdesk
1	Joko Anwar	Sutradara
2	Gope T. Samtani, Tia Hasibuan	Produser
3	Joko Anwar	Penulis
4	Tara Basro Endy Arfian Nasar Annuz Bront Palarea Ratu Felisha Jourdy Pranata Egy Fedly Muzakki Ramadhan Fatih Unru M. Iqbal Sulaiman Ayu Iaksmi M. Adhiyat	Pemeran
5	Bembi Gusti	Penata Music
6	Ical Tanjung	Sinematografi
7	Dinda Amanda	Penyunting
8	Rapi Films	Perusahaan
9	Tanggal Rilis : 14 Agustus 2022	

10	Durasi : 119 Menit
----	--------------------

### 2.3 Tinjauan Empirik

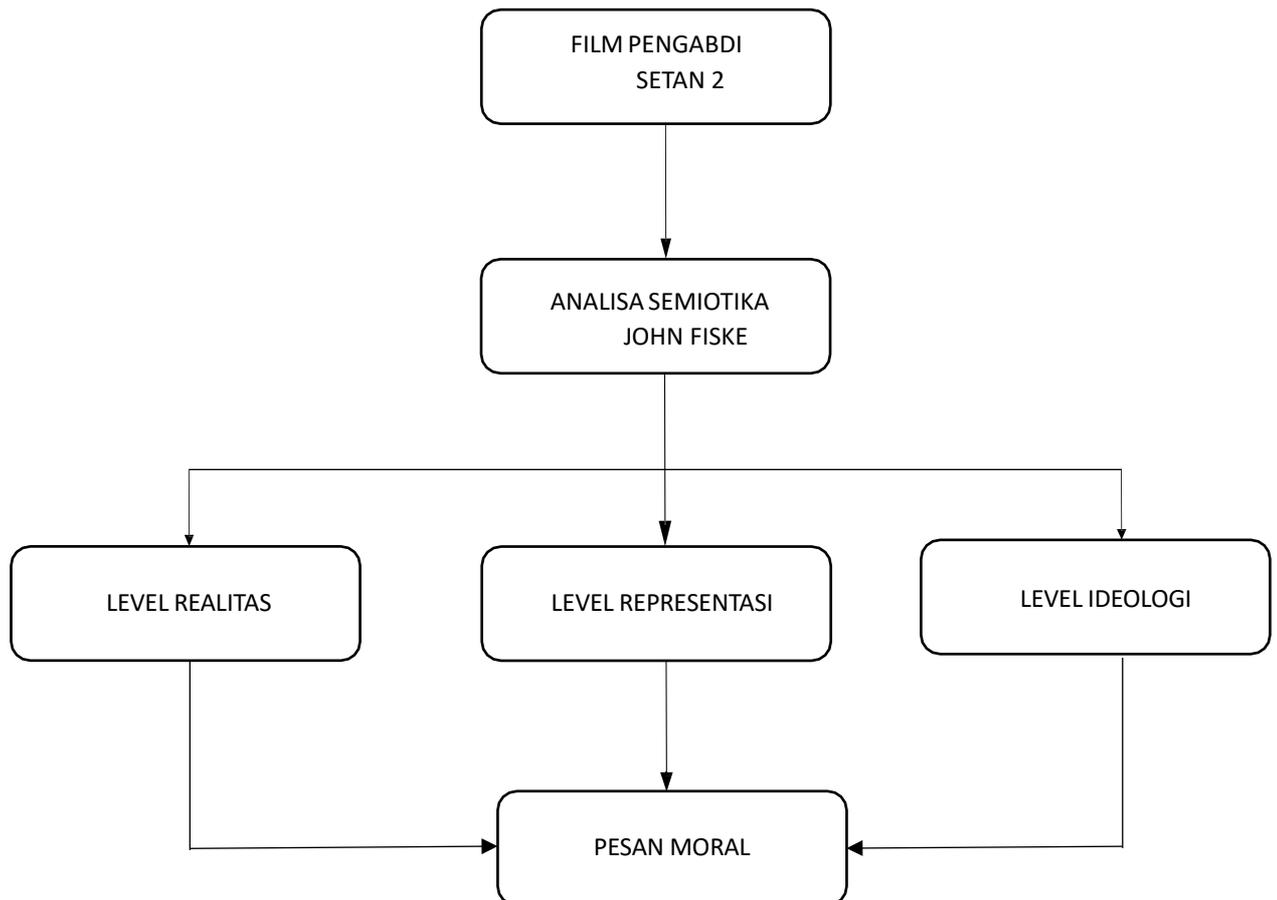
No	Nama	Judul Skripsi	Universitas	Metode	Tahun
1	Agung Anugrah Ramadani	Analisis pesan moral dalam film filosofi kopi 2	UNIVERSITAS FAJAR MAKASSAR	Kualitatif	2020
2	Ela Indah Dwi Syayekti	FEMINISME DAIAM FIIM PENDEK "TIIK" (Analisis Semiotika John Fiske)	INSTITUT AGAMA ISIAM NEGERI (IAIN) PONOROGO	Kualitatif	2021
3	Ridwan Adhim Wahyudi	Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske)	UNIVERSITAS ISIAM SUTAN AGUNG SEMARANG	Kualitatif	2021

4	Kelvin Eka Taruna Wiharjo	ANALISIS ISI PESAN MORAI PADA SERIAI PODCAST YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DAIAM EPISODE “SAYA BONGKAR SEMUA SIKSA GAGA KE IAURA”	UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA	Kualitatif	2022
5	Wilda Dwi W	Analisis pesan moral dalam film sabtु bersama bapak	UNIVERSITAS FAJAR MAKASSAR	Kualitatif	2019

Tabel 2.1 Tinjauan Empirik

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Analisis isi John Fiske. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam merumuskan masalah penelitian ini.



Gambar 3.2 Diagram Kerangka Pemikiran

## 2.5 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batas pemahaman sebagai berikut :

1. Film Pengabdi Setan 2

Film horor Pengabdi Setan karya Joko anwar yang diproduksi oleh Rapi Films. Pengabdi setain ini menceritakan tentang pertarungan antara kekuatan supranatural dan manusia.

2. Level Realitas

Peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (appearance), kostum (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), kelakuan (behavior), dialog (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression)

3. Level Representasi

Realitas yang terencode dalam encode electronically harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera, pencahayaan (lighting), penyuntingan (editing), musik, suara

4. Level Ideologi

Elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

5. Pesan Moral

Pesan moral adalah amanat atau pesan makna yang terkandung

didalam film. Sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang menonton atau melihat film Pengabdian Setan 2.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, pesan moral disampaikan melalui adegan film (scene). Maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske. Dimana peneliti akan mengambil scene per scene sebagai data yang akan di analisis menggunakan teori semiotika John Fiske dengan memiliki 3 level yang befokus kepada kode-kode yang berbeda disetiap levelnya. Peneliti membatasi analisis Pesan Moral Menggunakan Teori John Fiske pada film Pengabdian Setan 2.

#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci yang berperan aktif mulai dari pengumpulan, pemilihan hingga analisis data. Kehadiran peneliti wajib dalam penelitian kualitatif karena ciri dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pemilihan objek data, mengumpulkan objek data hingga menganalisis dan menginterpretasikan objek data. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang menggunakan rumus-rumus statistik, penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan mencari data. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang secara langsung mengamati objek yang akan diteliti.

### 3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Analisis Pesan Moral film Pengabdi Setan 2: Communion ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan selama 3 bulan terhitung mulai dari bulan Januari 2024 hingga April 2024. Dikarenakan penelitian ini bersifat semiotika maka peneliti tidak melakukan terjun ke lapangan seperti peneliti lainnya yang melakukan terjun ke lapangan untuk mendaipatkan hasil. Penelitian ini melalui proses pengamatan langsung dengan menonton secara seksama tayangan tersebut serta menganalisis pesan moral menggunakan teori John Fiske pada Film Pengabdi Setan 2.

### 3.4 Sumber Data

Didalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif dari data primer dan sekunder:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui sumber utama yaitu Film Pengabdi Setan 2 yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dengan menganalisis isi pada isi film tersebut, seperti makna dari potongan adegan scene per scene yang terdapat di dalam film, arti bahasa yang digunakan dalam bidang berdialog aktris dan aktor, teknik sinematografi, dan unsur lain yang ada di dalam film.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data juga diperoleh melalui data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber data kedua dari data yang kita perlukan. Data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan. Peneliti harus berhati-hati dalam

menggunakan data sekunder, karena bisa saja data tersebut belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan. Pengumpulan data juga diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data-data dan teori-teori yang relevan untuk memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis melakukan beberapa metode agar mendaipatkan data yang dibutuhkan dan lengkap

1. Observasi tak berperan

Observasi merupakan metode yang paling mendasar dengan cara-cara pengamatan tertentu untuk terlibat dalam sebuah penelitian. Sutopo menyebutkan prosedur pengamatan atau observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi tidak berperan, maka di dalam menganalisis film Pengabdian Setan, peneliti tidak terlibat secara langsung terhadap kejadian yang dialami objek, melainkan dilakukan dengan cara mencermati potongan adegan scene per scene yang terdapat di dalam film arti bahasa yang digunakan dalam bidang berdialog aktris dan actor, teknik sinematografi, dan unsur lainnya.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka ditujukan untuk mendaipat referensi berupa buku-buku dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang pesan moral, maupun tentang film horor. Secara spesifik studi Pustaka penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan seputar penelitian yaitu menganalisis pesan moral

menggunakan teori John Fiske. Studi Pustaka dilakukan dengan menggali poin penting dari data-data hasil peneliti lain atau berbagai sumber literatur, baik berupa buku, karya tulis ilmiah, hasil-hasil resensi online lain dalam bentuk cetak maupun online.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, setelah peneliti menonton film Pengabdian 2 peneliti pertama-tama akan memilih menggunakan metode kualitatif sebagai metode yang akan digunakan. Setelah itu peneliti akan mengambil adegan per adegan yang teridentifikasi mengandung pesan moral kemudian peneliti memilih adegan-adegan tersebut. Setelah itu peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis makna pesan realitas, representasi dan ideologi pada film Pengabdian 2

### **3.7 Pengecekan Validasi Data**

Setiap riset harus bisa dinilai. Ukuran penilaian berbeda antara riset kualitatif dan kuantitatif. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada keabsahan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan hanya dengan cara uji kredibilitas. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci.

## **3.8 Tahap-Tahap Penelitian**

### **3.8.1. Persiapan**

Dalam tahap persiapan ini, peneliti mencari dan membaca setiap referensi, baik dalam bentuk, buku, skripsi terdahulu, jurnal maupun tesis yang berkaitan dengan teori John Fiske seperti realita, representasi dan ideologi dalam semiotik.

### **3.8.2. Proses Eksekusi**

Langkah selanjutnya sesudah persiapan yaitu pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan Teknik penangkapan jepretan layer dari hasil adegan lalu dikumpulkan menjadi data. Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menonton film berulang-ulang secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti membaca dialog dari film tersebut. Setelah itu peneliti mengidentifikasi semua tanda dalam film melalui data yang ada. Kemudian peneliti menginventarisasi tanda berdasarkan kategori.

### **3.8.3. Pengolahan Data**

Setelah data diklasifikasikan, peneliti akan menganalisis data dengan menerapkan teori dari John Fiske yang sudah ditentukan sebagai landasan teori.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pengabdi Setan 2: Communion (*Inggris: Satans Slaves 2: Communion*) adalah sebuah film hantu adikodrati Indonesia tahun 2022 yang disutradarai dan ditulis oleh Joko Anwar sebagai sekuel dari film tahun 2017, Pengabdi Setan. Film yang ditayangkan di bioskop pada 4 Agustus 2022 ini masih dibintangi oleh para pemeran dari film pertamanya, yakni Tara Basro, Endy Arfian, Nasar Anuz, dan Bront Palarae.

Pada tanggal 17 April 1955, Budiman Syailendra diminta oleh Heru Kusuma, seorang komandan polisi yang merupakan sahabat lamanya, untuk meliput penemuan puluhan mayat dengan posisi bersujud pada gambar bertuliskan Raminom di Observatorium Bosscha. Heru tidak ingin mengusut penemuan ini secara resmi karena khawatir akan mengganggu kelancaran Konferensi Asia–Afrika di Bandung. Ia meminta Budiman untuk mencari tahu dan menyebarkan temuan ini diam-diam.

Di tahun 1984, tiga tahun setelah kejadian di rumah lama mereka, Rini Suwono bersama dengan ayahnya, Bahri, dan adik-adiknya, Tony dan Bondi, menetap di lantai 8 rumah susun milik pemerintah di dataran rendah Jakarta Utara, dekat laut. Tetangga sebelah Rini adalah Wisnu Hendrawan, yatim yang tinggal bersama dengan ibunya yang tuna rungu semenjak ayahnya meninggal karena kebakaran rumah. Bondi dan teman-temannya, Ari Gunawan dan Darto Suhaimi, menggali pekarangan rumah susun yang konon ada kuburannya, sebelum Ari disuruh ayahnya untuk pulang dan menjaga adiknya, Wina Endarti. Tony menaksir Tari Daryati, wanita yang tinggal di lantai

9, sementara Tari menampik rayuan Dino Suhendar, pemuda yang tinggal di lantai 13.

Pada tanggal 16 April 1984, terjadi tragedi kecelakaan lift yang menewaskan hampir seluruh orang di dalamnya, termasuk ibu Wisnu dan ayah Ari, berikut empat anak-anak yang memunguti uang logam dari salah seseorang yang menaiki lift. Satu-satunya korban yang selamat adalah Bahri. Para korban kemudian dikafani di unit masing-masing sebelum akan dikubur keesokan harinya. Pemberitahuan badai besar membuat sebagian besar penghuni rumah susun mengungsi. Listrik kemudian mati dan lantai bawah tenggelam oleh banjir, mengakibatkan penghuni yang menetap terjebak di rumah susun.

Sementara itu, Budiman mendapatkan kiriman paket dari Heru yang tewas karena bunuh diri. Kiriman tersebut berisi beberapa benda, termasuk foto Bahri saat masih muda, foto rumah susun yang baru dibangun, dan alat penyiksa pear of anguish. Ia menyadari ada bahaya di rumah susun itu dan bergegas ke sana, namun tidak ada seorang pun yang mau mengantarnya ke sana karena rumah susun itu dilanda banjir.

Di tengah mati lampu, Ari dijemput oleh Bondi dan Darto, meninggalkan Wina dan ibu mereka di unit mereka di lantai 10. Wina dihantui oleh teman-temannya yang tewas saat lift jatuh. Dia mendengar suara ibunya dari lift yang entah kenapa bisa terbuka, dan masuk, sebelum menyadari bahwa lift tersebut tidak ada gerbongnya, dan dia sedang melayang di udara. Wina pun jatuh hingga tewas.

Tony membetulkan radio Tari yang rusak, namun Tari menyerahkannya kembali ketika radio tersebut menyiarkan percakapan mencekam oleh wanita yang terjebak di liang lahat. Setelah membuang radio tersebut, Tony membantu Ustaz Mahmud untuk menutup jendela unit-unit yang terbuka.

Sesampainya di lantai 13, dia diminta Dino untuk mengambil garpu yang jatuh ke unit sebelah. Di unit sebelah, Tony menemukan album foto berisi rumah susun yang masih baru, orang-orang yang dahulu sering dia lihat saat ibunya pentas, dan gambar Raminom yang sangat mirip dengan ibunya. Kaget, dia bergegas keluar, disusul oleh Dino, untuk menjemput Tari yang baru saja diteror oleh pocong saat dia salat.

Setelah mengambil koper yang selalu Bahri bawa saat dia kerja, Rini dan Wisnu mengunjungi unit Ari dan menemukan jasad ibu Ari yang tewas gantung diri. Bertemu dengan Tony, Dino, dan Tari, Rini membuka koper Bahri yang ternyata berisikan puluhan jari manusia. Dino dan Tari memutuskan untuk pergi dari rumah susun, berpisah dengan Rini, Tony, dan Wisnu yang hendak mencari Bondi terlebih dahulu. Tari berubah pikiran dan berbalik ke atas, namun dia dihantui oleh Ustaz Mahmud yang dibunuh dan dijadikan arwah gentayangan. Bersembunyi di tempat sampah, dia dikagetkan oleh radionya yang terkutuk dan sesosok pocong korban kecelakaan lift hingga dia terperosok dan tewas. Dino juga berakhir tewas ketika dia dikejutkan oleh Raminom hingga lehernya tertusuk garpu rumput.

Ari, Bondi, dan Darto memasuki unit Ketua RT di lantai 2 dan melihat foto yang membuktikan bahwa rumah susun dibangun di atas pemakaman. Mereka juga menyadari bahwa rumah susun itu terdiri dari 15 lantai, tetapi tidak ada tangga yang mengarah ke lantai 15. Di lantai 14, mereka bertemu dengan lan, anak bungsu Suwono yang diculik oleh pengabdian setan tiga tahun yang lalu, di unit yang tidak dikunci. Saat Rini dan Wisnu sampai, Wisnu dapat berbicara dengan lan melalui bahasa isyarat. Rini memutuskan untuk membawa serta lan ke bawah, namun mereka dihadang oleh Bahri. Saat Bahri melihat lan, dia menyerang dan lampu semprong yang Rini bawa mati. Di tengah kegelapan, mereka lari berhamburan dan dikejar mayat-mayat

kecelakaan lift yang bangkit, sementara para pengabdian setan yang berjubah hitam menampakkan diri di sepenjuru rumah susun. Rini lalu dipukul dan jatuh pingsan oleh sosok hitam tersebut.

Rini terbangun di lantai 15 yang tersembunyi, dimana Ian sedang memandu orkestra para pengabdian setan dengan Raminom dan mayat-mayat yang bangkit kembali di sampingnya. Ian menyuapi Rini dengan daun peterseli yang membuatnya terlena dalam mimpi indah, tetapi Rini sadar dan memuntahkan daun itu. Rini melihat Bahri dieksekusi dengan ditarik oleh empat ekor kuda dari empat arah yang berbeda hingga tewas. Saat Tony diikat, Budiman dan Wisnu datang. Budiman menembakkan pistol ke para pengabdian setan, melemparkan biji saga hitam ke arah kelompok pocong agar tidak menyerang, dan mengarahkan pear of anguish ke Raminom sehingga terlempar ke atas. Setelah memukul Ian, Rini turun ke lantai terbawah bersama dengan Budiman, Wisnu, Tony, dan Bondi, dibantu oleh Ari dan Darto menuju perahu untuk berusaha kabur. Saat di perahu, Budiman bercerita bahwa Bahri bergabung dengan pemuja Raminom, dan mengajak istrinya, Mawarni, untuk bergabung agar dia dapat melahirkan anak-anak mereka dan agar dia menjadi penyanyi terkenal. Bahri kemudian ingin menyudahi kesepakatan dengan sekte pemuja setan, namun syaratnya ia harus membunuh 1000 jiwa, sehingga ia akhirnya berkarier sebagai penembak misterius. Ia juga berkata sebenarnya Bahri adalah target sekte itu, bukan Mawarni.

Keesokan harinya, Darminah dan Batara mengunjungi rumah susun, dimana diungkapkan bahwa mereka adalah pemilik unit di sebelah unit Dino. Darminah menyesali ketidakhadiran mereka di peristiwa malam sebelumnya, namun Batara meyakinkannya bahwa kejadian tersebut sesuai dengan rencana mereka. Mereka berbicara bahwa orang-orang tak mengetahui

mereka berada di pihak mana dan kemudian berdansa. Kamera bergerak ke sebuah foto bertuliskan "Bandung, 1955", yang dihadiri oleh Darminah dan Batara. Wajah mereka tampak sama seperti tak dimakan usia.

#### 4.2 Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pesan moral pada film pengabdian setan 2: communion menggunakan teori semiotika John Fiske :

1. Scene 1 menit (00.07.49 - 00.09.20)



Gambar 4.1 Scene 1

#### Deskripsi Scene:

Pada scene ini Rini sedang berbincang bersama atasannya dan mengkomunikasikan mengenai apakah Rini ingin tetap bekerja di Jakarta atau tetap bersama adik-adiknya. Dalam hal ini atasan Rini meminta Rini untuk berkarir di luar kota karena Rini memiliki potensi besar serta memberikan kesempatan kepada Rini agar lebih maju dan bisa naik jabatan. Namun Rini tidak ingin melanjutkan karirnya dan bersyukur pada posisinya saat ini karena Rini tidak bisa meninggalkan adik-adiknya. Lalu atasan Rini mengatakan untuk berpikir terlebih

dahulu agar bisa berangkat orientasi besok demi masa depannya, serta memberikan kehidupan yang layak bagi adik-adiknya.

**Level Realitas :**

Pada scene ini Rini berpenampilan memakai rok serta kemeja kotak-kotak dan atasannya yang memakai pakaian setelan kemeja berwarna cream menggambarkan pakai formal untuk terlihat sopan dan rapi agar terlihat menghargai lawan bicaranya. Gestur dan ekspresi Rini yang sedang mengepalkan tangan menandakan dalam kondisi kebingungan atau sedang berpikir.

**Level Representasi :**

Kode kamera yang dipakai Long shot dan medium shot yang memperlihatkan perbincangan antara Rini dan atasannya dan juga memperlihatkan ekspresi serta gerakan tubuh Rini yang bimbang antara memilih melanjutkan karirnya atau hidup bersama keluarganya.

**Level Ideologi :**

Kode yang diperlihatkan persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya sehingga mampu menentukan tujuannya sendiri dengan tepat. Terlihat pada scene ini Rini lebih memilih bersama adik-adiknya yang memperlihatkan betapa dekatnya Rini bersama keluarganya dari pada melanjutkan karir. Namun disisi lain bisa ditafsirkan bahwa pendidikan tinggi dapat memperbesar kemungkinan untuk sukses dan memiliki karir yang baik.

## 2. Scene 2 menit 03:55



Gambar 4.2 Scene 2

### **Deskripsi Scene:**

Pada scene di atas, Di dalam ruangan yang gelap gulita, puluhan pocong terlihat berjejer rapi, menundukkan kepala mereka yang menunjukkan pocong-pocong tersebut sedang melakukan ritual sujud.

### **Level Realitas:**

Dalam scene ini memperlihatkan penggunaan kain kafan yang kusam pada pocong tersebut dan warna ruangan yang gelap dan pencahayaan yang minim untuk meperkuat kesan horror dan misteri pada scene ini.

### **Level Representasi:**

Kode kamera yang digunakan adalah extreme long shot untuk memperlihatkan pocong yang berjejeran di dalam ruangan gelap

dengan pencahayaan yang minim dan audio yang mempertegas kesan horror dan ketakutan yang ingin disampaikan kepada penonton.

**Level Ideologi:**

Kode yang dimunculkan adalah persoalan hubungan manusia dengan tuhan. dimana sebagai simbol perlawanan terhadap agama. Pocong yang identik dengan kematian, biasanya dikaitkan dengan agama Islam. Dengan melakukan sujud, pocong-pocong ini seolah-olah sedang melakukan tindakan ibadah yang terlarang. Hal ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap norma-norma agama yang kaku dan patriarkal. Pocong, yang terikat kain kafan, tidak dapat bergerak bebas dan dipaksa untuk tunduk pada ritual yang tidak mereka inginkan. Hal ini dapat dilihat sebagai cerminan dari kondisi masyarakat yang terbelenggu oleh aturan dan norma yang tidak adil.



Gambar 4.3 Scene 3

**Deskripsi Scene :**

Sebagaimana terlihat pada gambar di atas menunjukkan bahwa Tony sedang berbincang dengan ustad dimana mereka berdua sedang melakukan pengecekan terhadap beberapa korban dari kecelakaan lift yang terjadi. Namun dalam adegan ini, Ustad Mahmud merasa letih dan mengalami sakit pinggang dan meminta tolong kepada Tony untuk melakukan pengecekan pada lantai 13.

**Level Realitas :**

Pada adegan ini Ustad meminta tolong kepada tony untuk melakukan pengecekan pada korban yang berada di lantai 13 namun tony merasa takut dan memberikan alasan apakah sang Ustad ingin dipijat untuk menghilangkan rasa sakit tersebut. hal ini dilakukan tony agar ia tidak ingin mengecek korban-korban itu sendiri. Discene ini juga menunjukkan gesture dan ekspresi dari Ustad dan tony yg berbanding terbalik dimana tony meperlihatkan ketakutan dan ustad memperlihatkan ketenangan. Penampilan Tony dan Ustad Mahmud

menunjukkan peran mereka sebagai representasi dua kekuatan yang berbeda. Tony, dengan pakaian kasualnya, melambangkan pendekatan ilmiah dan rasional, sedangkan Ustad Mahmud, dengan pakaian religiusnya, melambangkan pendekatan spiritual dan religius.

#### **Level Representasi :**

Kode kamera yang digunakan adalah medium shoot untuk mempertegas gesture dan ekspresi ketakutan pada tony, pencahayaan yang gelap dan minim untuk memberikan kesan ketakutan, horror dan juga untuk memberi tahu kondisi listrik yang sedang padam. Suara hujan dan juga guntur mempertegas kesan horror pada scene ini. Lorong sempit communal yang remang-remang dan penuh dengan puing-puing melambangkan atmosfer chaos dan kehancuran yang diakibatkan oleh kecelakaan lift. Hal ini menciptakan rasa ketegangan dan ketakutan bagi penonton, seolah-olah mereka diajak untuk merasakan langsung suasana mencekam di communal.

#### **Level Ideologi :**

Penampilan ustad, tutur kata, dan juga perilakunya yang mencerminkan agama Islam memberikan kesan ketenangan pada Ustad karena kepercayaannya tentang agama Islam yang membuat ustad lebih tenang menghadapi situasi mengenai hal-hal ghoib ataupun mistis karena ustad hanya takut kepada Tuhannya.



Gambar 4.4 Scene 4

**Deskripsi Scene:**

Pada scene ini Bondy bersama teman-temannya memastikan keberadaan dari penghuni rusun saat badai sedang terjadi karena mengaggap rusun terlihat sepi.

**Level Realitas:**

Dalam scene ini Bondy dan teman-temannya berpenampilan kusam untuk meperlihatkan karakter yang sedang kelelahan karena mengelilingi rusun tersebut. Ditambah terlihat beberapa mayat yang telah meninggal atas kejadian tragedi lift rusak sehingga memperlihatkan ekspresi ketakutan dan penasaran.

**Level Representasi:**

Kode kamera yang dipakai yaitu medium close up untuk memperlihatkan ekspresi Bondy bersama teman-temannya yang ketakutan dan penasaran terhadap keberadaan penghuni rusun

ditambah dengan suara audio gemuruh badai dan pecahayaannya minim untuk mempertegas kesan horor dan mistis kepada penontonya.

#### **Level Ideologi:**

Kode yang dimunculkan adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Dimana terlihat Bondy bersama kedua orang temannya sedang mengetuk pintu 206 untuk memastikan keberadaan dari penghuni rusun dimana Bondi dan keluarganya tinggal. Pada scene ini Bondy mengetuk pintu lalu mengucapkan salam yaitu "Assalamualaikum, permisi om tante" yang menunjukkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat sebelum memasuki rumah orang yakni mengucapkan salam dan permisi.

#### 5. Scene 5 (01.14.05 - 01.20.18)



Gambar 4.5 Scene 5

#### **Deskripsi Scene:**

Pada scene ini Tari yang ketakutan sendirian didalam kamar yang ada didalam rumah rusun, lalu datang Ustad Mahmud yang menyapa Tari. Lalu Tari menceritakan bahwa dia merasa ada yang mengganggunya dan melihat sosok makhluk halus, lalu Pak Ustad

bertanya kepada Tari mengenai agamanya dan menyuruh tari untuk sholat. Namun Tari menjelaskan bahwa ia sering diganggu oleh setan ketika sedang melakukan Sholat yang pada akhirnya menggoyahkan nya untuk tidak melakukan sholat. Ustad Mahmud berpesan kepada Tari untuk tetap melaksanakan sholat meskipun ia mendapatkan gangguan dikarenakan gangguan itu merupakan suatu hal yang sangat lumrah terjadi. karena dengan berserah diri kepada Allah semua Makhluk ciptaan Allah tidak akan ada yang berani mengganggu. ketika Pak Ustad mengatakan seperti itu Tari akhirnya langsung mengambil wudhu dan melakukan sholat.

**Level Realitas:**

Scene ini terjadi di dalam kamar Tari yang berada di rumah susun yang memperlihatkan gestur tubuh Tari yang gemeteran dan ekspresi yang panik dan ketakutan setelah melihat sosok hantu. Gestur dan narasi pak ustad yang mengatakan untuk segera sholat agar Tari dapat lebih tenang.

**Level Representasi:**

Kode kamera yang dipakai medium closeup untuk memperlihatkan ekspresi Rini yang cemas dan ketakutan setelah melihat sosok hantu dan ekspresi Pak Ustad yang tenang. Di scene ini juga dipelihatkan pencahayaan yang minim dan gelap untuk memberi tahu kondisi lingkungan yang sedang terjadi pemadaman dan juga untuk menambah kesan horor dan mistis, ditambah dengan suara gemuruh guntur dan hujan yang membuat penonton ikut merasakan ketakutan yang dirasakan oleh Tari.

**Level Ideologi:**

Kode yang diperlihatkan hubungan antara manusia dengan tuhan dimana Pak Ustad yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhannya yang membuat pak Ustad yakin tidak akan diganggu oleh makhluk halus dan Tari yang tidak memiliki keyakinan kepada tuhannya diganggu makhluk halus. Pada scene ini narasi pak Ustad menyarankan Tari untuk sholat dimana sholat itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam, didalam Islam pun diajarkan bahwa sholat dapat memberikan ketenangan kepada orang-orang yang melakukannya.

## 6. Scene 6 (01:42:40 – 01:44:02)



Gambar 4.6 Scene 6

**Deskripsi Scene:**

Pada Scene ini Tari Bersama adiknya bertemu ayahnya setelah mengetahui ayahnya masih mengumpulkan jari-jari manusia dan

menganggap ayahnya masih mengabdikan kepada setan setelah apa yang telah terjadi kepada keluarganya.

**Level Realitas :**

Pada adegan ini Tari bersama adik-adiknya telah melewati beberapa teror dan bertemu sosok adiknya yang telah tiada dengan keberanian mereka dalam menghadapi bahaya didalam rumah rusun tersebut mereka tetap berpegang satu sama lain. Walaupun dengan geesture dan ekspresi ketakutan, sedih, dan kecewa terhadap apa yang ayahnya lakukan selama ini. Dan bagaimana mereka telah menghadapi bahaya selama ini . Sang ayah mengatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk memutus kontrak dengan setan karena menyesal telah membuat keluarga nya seperti saat ini dan ingin memperbaiki semuanya.

**Level Representasi :**

Pada scene ini kondisi pencahayaan sangat minim untuk menunjukkan bahwa sedang terjadi pemadaman dan badai yang sedang berlangsung. Suara dan audionya juga mempertegas ketakutan dan kekecewaan Tari dan juga adik-adiknya terhadap ayahnya.

**Level Ideologi :**

Diadegan ini diperlihatkan hubungan antara keluarga dimana sang ayah sebagai kepala keluarga sebenarnya ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya tetapi menggunakan cara yang salah dan akhirnya keluarganya sendiri yang menjadi korbannya. Sang ayah terlihat sangat mencintai dan menyayangi keluarganya sampai rela

melakukan apapun untuk memberikan yang terbaik untuk keluarganya tetapi menggunakan cara yang salah, sang ayah juga menggunakan cara instan untuk mendapatkan segalanya, bukannya berusaha berjuang untuk melewati proses-prosesnya bersama keluarganya. sang ayah berharap bisa mendapatkan segalanya dengan mengabdikan kepada setan bukannya kepada sang pencipta.

### **4.3 Pembahasan**

Film menjadi perantara komunikasi dengan beraneka tanda yang digambarkan. Dalam tanda-tanda tersebut tentu memiliki makna tersendiri, baik ditampilkan secara terlihat maupun tersirat. Karenanya agar dapat mengungkapkan dan memahami makna tersebut, dibutuhkan suatu alat yang dapat mengungkapkannya. Analisis semiotik yang merupakan studi tentang tanda, menjadi alat untuk menganalisis sistem tanda yang terdapat pada film pengabdian setan 2: Communion.

Terdapat banyak tanda dalam film Pengabdian Setan 2 : Communion yang mengandung pesan moral. Tanda-tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan setting film, teknik pengambilan gambar, karakter, dan dialog antar tokoh serta adegan yang terjadi, hingga pemilihan kostum tokoh-tokoh dalam film Pengabdian Setan 2 : Communion ini.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa film horor bukan hanya sekedar film yang menghibur dan membuat penontonnya ketakutan tetapi juga tersirat banyak makna yang bisa dipetik melalui tanda-tanda yang ada dalam film ini.

Pada film ini memperlihatkan kepada penonton bahwa cara yang salah akan selalu memiliki dampak buruk walaupun niatnya baik, dan juga

menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan secara instan adalah hal yang buruk, ini dapat dilihat pada ayah Rini yang melakukan pengabdian kepada setan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan secara instan. Pada 6 scene yang sudah peneliti jabarkan juga memperlihatkan hubungan antara saudara dan lingkungan sekitar dimana Rini dan saudara-saudara nya yang saling menyayangi dan saling melindungi ini dapat dilihat dari Rini yang sangat bimbang untuk memilih karir untuk dirinya atau tinggal Bersama dengan keluarganya, dan juga ini dapat dilihat dari Tony dan Bondy yang sangat peduli dengan orang-orang yang tinggal di rusun tersebut. Dalam film ini banyak hal baik yang bisa kita terapkan di kehidupan kita dan juga banyak hal yang bisa jadi peringatan bagi kita untuk dihindari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis data berupa mengambil beberapa gambar dalam film Pengabdian Setan 2: Communion dengan menggunakan tiga level seperti realitas, representasi, dan ideologi dengan kedalaman yang luar biasa. Maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam merangkai realitasnya, film ini menggugah kesadaran akan pentingnya membuat pilihan yang benar, kekuatan cinta yang tak tergoyahkan, dan keteguhan hati dalam menghadapi ancaman. Kisah tentang seorang ibu yang terjerat dalam kutukan iblis berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dari kesalahan, namun pengorbanannya demi melindungi keluarga menyoroti kekuatan sejati dari cinta. Anak-anak yang berani dan tabah memperkuat pesan tentang keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam aspek representasinya, film ini pintar menggunakan elemen visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai keluarga, cinta, dan perjuangan melawan kejahatan. Pendekatan semiotik oleh John Fiske membantu memahami bagaimana film ini membangun makna dan merangsang efek emosional pada penonton. Di sisi ideologi, film ini memuat simbol-simbol yang bisa diartikan sebagai refleksi dari kegelapan dalam jiwa manusia dan dampak dari perbuatan yang salah. Dengan demikian, Pengabdian Setan 2: Communion bukan hanya sekadar film horor yang menggetarkan, melainkan sebuah karya seni yang sarat dengan makna dan pesan moral yang universal. Dengan memanfaatkan analisis semiotik

serta refleksi atas realitas kehidupan, film ini mengajak penonton untuk mengokohkan nilai-nilai budaya dan merenungkan ideologi yang diyakini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut adalah beberapa saran bagi peneliti selanjutnya dan produser film Pengabdi Setan 2: Communion:

1. Peneliti selanjutnya:

- a. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh film Pengabdi Setan 2: Communion terhadap penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan survei, wawancara, atau analisis media sosial. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana film ini memengaruhi nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku penonton.
- b. Mempelajari film Pengabdi Setan 2: Communion dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis film ini dalam kaitannya dengan tradisi, mitos, dan kepercayaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini dapat membantu memahami makna film ini secara lebih mendalam.
- c. Membandingkan film Pengabdi Setan 2: Communion dengan film horor lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen seperti plot, karakter, dan simbolisme. Penelitian ini dapat membantu memahami keunikan film ini dan posisinya dalam genre horor.

2. Produser:

- a. Membuat film Pengabdi Setan 3. Film ini dapat melanjutkan kisah keluarga Rini dan mengeksplorasi tema-tema baru seperti

trauma, pemulihan, dan harapan.

- b. Membuat film spin-off yang berfokus pada karakter lain. Hal ini dapat dilakukan untuk memperluas dunia Pengabdian Setan dan mengeksplorasi cerita-cerita yang berbeda.
- c. Membuat film dokumenter tentang pembuatan film Pengabdian Setan 2: Communion. Film ini dapat memberikan wawasan tentang proses kreatif di balik film ini dan membantu penonton untuk lebih memahami maknanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alex Sobur, M.Si., Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),
- Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Ananda, A. M. (2023). *ANALISIS ISI PESAN MORAI PADA FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Askurifai Baskin. Membuat Film Indie itu Gampang. Bandung: Katarsis, 2003.
- Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral (Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), h.24
- Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Jogjakarta: Gadjadara Universitas, 1995)
- Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Jogjakarta: Press Universitas, 2002)
- Burhan Nurgiyantoro Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi: Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Emile Durkheim dan Henri Bergson, Moral dan Religi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 215.

Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Study* Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Jogjakarta: Jalasutra

Fiske, John. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Rajagrafindo Persada: Depok

Fiske, J. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Press.

festivalfilm.id, T. (2022, Agustus). *Daftar Pemeran & Kru Pengabdian Setan 2*. Retrieved from <https://www.festivalfilm.id/arsip/title/pengabdian-setan/kru>

Heru Effendy, Mari Membuat Film (Jakarta: Airlangga, 2009)

Himawan Pratisita. Memahami Film. Jogjakarta: Homerian Pustaka, 2008

IMDb. (2022, Agustus). *Satan Slaves 2 : Communion Full Cast & Crew*.

Retrieved from IMDb :

[https://www.imdb.com/title/tt16915972/fullcredits?ref\\_=ttfc\\_q1\\_1](https://www.imdb.com/title/tt16915972/fullcredits?ref_=ttfc_q1_1)

Morissan, Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013)

Ramadani, A. A. (2020). *Analisis Pesan Moral dalam Film Filosofi Kopi 2*. Makassar: Universitas Fajar Makassar.

Simanullang, E.P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Atrirah (Studi Analisis Semiotika John Fiskes). jom fisip,

Syayekti, E. I. (2021). *Feminisme Dalam Film Pendek "Tilik"*. Makassar: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riser Komunikasi*. Jakarta: Gahlia Indonesia.

Yenie, R. (2018). Analisis Semiotika Jihn Fiske Tentang Maskulinitas Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya lee Hwan Kyung. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 2*